

**PEMANFAATAN STIKER UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN GAYA BAHASA
EUFEMISME DI KELAS XI MAN 1 SRAGEN**



PUBLIKASI ILMIAH

Naskah Publikasi Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Diajukan Oleh:

ISNAINI DESIANA SARI

A310120010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

PESETUJUAN

**PEMANFAATAN STIKER UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN GAYA BAHASA
EUFEMISME DI KELAS XI MAN 1 SRAGEN**

Diajukan oleh:

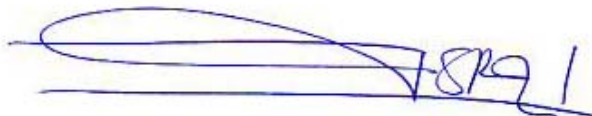
ISNAINI DESIANA SARI

A310120010

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 20 Juni 2016

Pembimbing,



(Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.)

NIK. 472

HALAMAN PENGESAHAN

PEMANFAATAN STIKER UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN GAYA BAHASA
EUFEMISME DI KELAS XI MAN 1 SRAGEN

OLEH

ISNAINI DESIANA SARI

A 310 120 010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu dan Senin, 25 Juni dan 18 Juli 2016

1. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Dr. Haryo Joko Prayitno, M. Hum.
NIDN 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Juni 2016

Yang membuat pernyataan



Isnaini Desiana Sari

NIM. A310120010

PEMANFAATAN STIKER UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN GAYA BAHASA EUFEMISME DI KELAS XI MAN 1 SRAGEN

Isnaini Desiana Sari dan Atiq Sabardila

Program Studi Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartosuro, Surakarta (57127)
Email: Isnaini.ums@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua tujuan, diantaranya. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa eufemisme pada stiker yang digunakan sebagai media pembelajaran. Mengimplementasikan stiker sebagai media pembelajaran gaya bahasa eufemisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek yang ada pada penelitian ini adalah ungkapan stiker yang mengandung gaya bahasa eufemisme. Data penelitian ini berupa ungkapan stiker yang mengandung gaya bahasa eufemisme. Sumber data penelitian ini diambil dari ungkapan stiker yang mengandung gaya bahasa eufemisme. Teknik pengumpulan data diantaranya simak teknik catat, dan dokumen. Teknik analisis data memadukan dua teknik analisis pertama, data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing / verification data. Adapun teknik analisis data yang ke dua adalah teknik lanjut yang menghubungkan banding menyamakan hal pokok. Penelitian ini memaparkan 5 bentuk gaya bahasa eufemisme pada stiker. Kelima bentuk gaya bahasa eufemisme pada stiker diantaranya, klausa, kalimat langsung, plesetan, akronim, dan pantun. Data yang dikumpulkan berjumlah 40 data, terbagi antara lain kalimat langsung berjumlah 13 data. Bentuk klausa berjumlah 3 data. Adapun bentuk selanjutnya adalah bentuk plesetan yang berjumlah 12 data. Bentuk akronim terdapat 3 data. Terakhir bentuk stiker pantun terdapat 5 data. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran gaya bahasa eufemisme sesuai dengan K.D 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan.

Kata kunci : *stiker, media pembelajaran, gaya bahasa, eufemisme.*

ABSTRACT

This objectives research are, Describing the form of euphemism language style at sticker use as learning media. Implementation stickers as learning media euphemism language style. This research uses quality approach. Object of this research is sticker expression contain euphemism language style. The research resources are taken from sticker expression contain euphemism language style. The technique of collecting data are observation, see and note technique, and document. The technique of analysing data integrates two technique analysis, first are reduction data, display data, conclusion. The second is continue technique which connect and compare main thing appeal. This research explain the forms of euphemism language style at sticker. The five forms of euphemism language style at sticker are direct sentence, clause, plesetan, acronym, and traditional poetry. The data collection is 40; divided 13 direct sentences, 3 clauses, 12 plesetan, and 3 acronyms. The last traditional poetry is 5. The research result can be referenced for learning euphemism language style appropriate with basic competence (K.D) 4.1 Interpreting the meaning of the text short story, either orally or in writing.

Keywords: stickers, learning media, language style, euphemisms.

PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Materi pembelajaran akan lebih mudah dan jelas jika dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran (Mustiqon, 2012:28). Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar kurang menarik siswa, karena guru mengandalkan buku pendamping. Jadi, contoh yang disajikan sama seperti buku yang dimiliki siswa. Hal itu menjadi salah satu alasan peneliti dalam memanfaatkan stiker untuk media pembelajaran. Stiker merupakan salah satu alternatif untuk media pembelajaran.

Bentuk dari stiker yang dijumpai bervariasi. Stiker berbentuk akronim, plesetan, ataupun berbentuk pantun. Stiker mempunyai dua golongan dimana ada penggunaan kata yang kasar dan kata yang sopan. Pada penelitian ini kriteria stiker yang digunakan lebih ke stiker yang penggunaan kata sopan. Ungkapan dalam stiker yang baik harus komunikatif, efektif dan mudah dipahami.

Manfaat stiker salah satunya, stiker dapat dijadikan bahan untuk mengingat suatu kejadian dari tulisan yang terkandung di dalamnya. Lebih tepatnya stiker dapat

dimanfaatkan sebagai alat komunikasi. Selain itu, stiker dapat dimanfaatkan sebagai tanda bukti diri, iklan, dan seni. Stiker juga dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran. Materi pembelajaran gaya bahasa eufemisme di kelas XI terdapat pada pembelajaran 1 semester ganjil mata pelajaran bahasa Indonesia. K.D 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan. Materi pembelajaran menginterpretasi unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang didalam unsur intrinsik terdapat materi gaya bahasa salah satunya gaya bahasa eufemisme.

Waridah (2013:343) mengungkapkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar. Penghalusan makna disebut eufemisme, mengasarkkan ungkapan adalah disfemisme. Chaer (2007: 154) menyatakan bahwa bentuk disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme. Keraf (2004:132) mengatakan eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, digunakan untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan yang tidak menyenangkan.

Gaya bahasa eufemisme muncul di semester ganjil kelas XI. Maka, peneliti mengambil salah satu kelas XI MAN 1 Sragen untuk menerapkan media pembelajaran ini. Sesuai kesepakatan dengan guru MAN 1 Sragen bahwa pengimplementasian dilaksanakan di kelas XI IPA 2. Penelitian ini memfokuskan mengenai pemanfaatan stiker untuk media pembelajaran gaya bahasa eufemisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa eufemisme pada stiker, dan mengimplementasikan stiker untuk media pembelajaran.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, simak teknik catat, dan dokumen. Pengumpulan data menggunakan metode simak teknik catat (Mahsun, 2013: 92-93). Penggunaan metode simak kemudian mencatat data yang sudah ditemukan. Pencatatan data dilakukan dengan mencatat data ke dalam kartu data. Terakhir menggunakan metode dukumenter (Sukmadinata, 2011: 221). Teknik analisis data memadukan dua teknik analisis pertama, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan). Adapun teknik analisis data yang ke dua adalah teknik lanjut yang menghubungkan banding menyamakan hal pokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ungkapan stiker yang mengandung gaya bahasa eufemisme. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa eufemisme. Sumber data penelitian ini diambil dari ungkapan stiker yang mengandung gaya bahasa eufemisme. Peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dalam penelitiannya sendiri (Murtiyasa, dkk, ,2014:16). Kehadiran peneliti disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat dan menyesuaikan waktu penelitian. Teknik pengumpulan data diantaranya observasi, simak teknik catat, dan dokumen. Teknik analisis data memadukan dua teknik analisis pertama, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan). Adapun teknik analisis data yang ke dua adalah teknik lanjut yang menghubungkan banding menyamakan hal pokok. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data stiker, peneliti menemukan 5 bentuk gaya bahasa eufemisme pada stiker. Kelima bentuk gaya bahasa eufemisme pada stiker diantaranya, kalimat langsung, klausa, plesetan, akronim, dan pantun. Data yang ditemukan berjumlah 40 data. Bentuk kalimat langsung ditemukan 13 data, kemudian di pecah menjadi kalimat langsung pernyataan berjumlah 6 ungkapan. Kalimat langsung perintah berjumlah 4 data, dan kalimat langsung tanya berjumlah 3 data.

Bentuk klausa pada stiker gaya bahasa eufemisme ditemukan 3 data. Bentuk plesetan ditemukan 16 data, bentuk tersebut di pecah menjadi 2 yaitu plesetan berplesetan ada 12 data, dan plesetan oposisi ada 3 data. Bentuk akronim terdiri dari 3 data, dan terakhir bentuk dari pantun ada 5 data. Adapun contoh bentuk yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut.

1. *Kerja itu yang ikhlas*
Insyaallah mendapat berkah

Data (1) merupakan kalimat langsung pernyataan. Stiker ini terdiri atas beberapa kata yang dirangkai menjadi suatu ungkapan yang menyampaikan pernyataan secara langsung. Bahasa yang digunakan juga menggunakan kata yang diperhalus.

Makna dari ungkapan (1) *Kerja itu yang ikhlas, Insyaallah mendapat berkah* adalah apapun pekerjaan harus dijalani dengan ikhlas. Selain mendapat gaji atau upah dari pekerjaan tersebut, apabila mengerjakan suatu hal dengan ikhlas akan mendapat berkah dari Tuhan. Arti kata ikhlas adalah bersih hati atau tulus hati, sedangkan untuk berkah yang berarti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia (KBBI, 2013:521). Kata yang dirangkai mengandung makna positif. Makna positif dilihat dari penggunaan kata antara lain kata *ikhlas* dan *berkah*.

Penelitian Kurniawati (2011) meneliti “ Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online”. Simpulan dari penelitian tersebut, bahwa satuan gramatikal eufemisme dalam *Spiegel Online* adalah kata, frasa, dan kalimat. Eufemisme yang paling banyak muncul berupa satuan gramatikal frasa. Bentuk satuan gramatikal dalam *Spiegel Online* berupa kata, frasa, dan kalimat. Disfemisme yang paling banyak muncul dalam *Spiegel Online* berupa satuan gramatikal kata. Persamaan dari penelitian ini adalah bentuk kalimat yang ditemukan di masing-masing sumber data. Sumber data Kurniawan berasal dari *Spiegel Online*, adapun penelitian ini berasal dari *Stiker*.

2. *Urip jujur akeh sedulur*

Urip jujur akeh sedulur merupakan bentuk stiker kalimat langsung. Stiker terdiri dari 4 kata, pertama *Urip* dalam bahasa Indonesia yang berarti *hidup* ; kata kedua adalah *jujur* yang mempunyai arti tidak berbohong atau lurus hati. Kata yang ketiga *akeh* dalam bahasa Indonesia yang berarti dalam jumlah yang banyak, dan kata yang ke empat *sedulur* dalam bahasa Indonesia berarti saudara. Jika digabungkan kata tersebut menjadi ungkapan yang positif. Adapun makna dari ungkapan tersebut adalah hidup itu harus dilandasi dengan kejujuran, menghindari kebohongan, dan sifat tersebut akan membuat seseorang mempunyai saudara ataupun rekan di sekelilingnya.

3. *Hidup itu pilihan !!*

Jadi pertahankan senyuman tinggalkan kesedihan.

Data diatas merupakan bentuk dari kalimat langsung perintah. Dilihat dari adanya tanda seru (!) yang menjadi salah satu pertanda dari terbentuknya kalimat perintah. Stiker *hidup itu pilihan ! jadi pertahankan senyuman tinggalkan kesedihan* terdiri dari delapan gabungan kata diantaranya kata pertama *Hidup*, kedua *itu*, ketiga *Pilihan*, keempat *Jadi*, kelima *Pertahankan*, keenam *Senyuman*, ketujuh *Tinggalkan*, dan kedelapan *Kesedihan*. Untaian kata yang dirangkai menjadi sebuah ungkapan yang unik. Ungkapan tersebut dirangkai dengan kata yang mengandung makna positif. Kenyataan yang harus di jalani bahwa kehidupan ini banyak pilihan. Apabila salah melangkah akan merugi. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa seseorang harus *senyum* yang berarti bersyukur dan meninggalkan *kesedihan*. Hal yang membuat seseorang kuat dan tegar atas semua pilihan kita adalah bersyukur dengan keadaan apapun.

4. *Yang dekat itu kematian*
Sudah siapkah kita?

Data tersebut merupakan bentuk dari kalimat langsung tanya. Penanda yang ada pada ungkapan-ungkapan tersebut terdapatnya tanda tanya (?). Data tersebut mengandung ungkapan yang positif. Dari kata *kematian* dikaitkan dengan pertanyaan *sudah siapkah kita?* mempunyai maksud tersendiri. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa kematian itu setiap orang pasti akan mengalaminya. Adapun untuk pertanyaan *sudah siapkah kita?* yang mempunyai makna pertanyaan pada diri sendiri apakah sudah siap dengan kematian yang akan dialami. Tidak dapat dipungkiri bahwa setelah kematian ada kehidupan selanjutnya. Itulah sebabnya adanya ungkapan stiker tersebut menanyakan pada diri sendiri pada kehidupan saat ini manusia harus mempunyai bekal untuk kehidupan kedepan.

Riyanto (2013) meneliti “Disfemia pada Stiker Helm dan Kendaraan Bermotor Remaja”. Riyanto menemukan 13 stiker yang berisi disfemia. Judul penelitian Riyanto mengenai stiker yang ada pada helm dan kendaraan bermotor. Penelitian ini sama menggunakan stiker, akan tetapi stiker yang diteliti yang belum dipakai atau masih dijualbelikan. Selain itu, kajiannya juga berbeda penelitian ini mengkaji masalah gaya bahasa eufemisme atau penghalusan kata. Penelitian Riyanto mengenai disfemisme atau kata-kata yang kasar yang ada pada kalimat atau kata-kata dalam stiker tersebut.

Judul penelitian Riyanto mengenai stiker yang ada pada helm dan kendaraan bermotor. Penelitian ini sama menggunakan stiker, akan tetapi stiker yang diteliti yang belum dipakai atau masih dijualbelikan. Selain itu, kajiannya juga berbeda penelitian ini mengkaji masalah gaya bahasa eufemisme atau penghalusan kata. Penelitian Riyanto mengenai disfemisme atau kata-kata yang kasar yang ada pada kalimat atau kata-kata dalam stiker tersebut.

5. *Harga diri laki-laki adalah bekerja*

Data tersebut merupakan klausa susun biasa, karena S-nya yaitu *Harga diri laki-laki* berada di depan P yaitu *bekerja*. Makna ungkapan di samping adalah harga diri laki-laki yang di maksud yaitu suatu kehormatan atas lelaki tersebut di depan keluarga ataupun di depan seorang istri. Bekerja dalam ungkapan tersebut adalah membuktikan bahwa laki-laki tersebut dapat menghidupi dirinya sendiri dan dapat membantu perekonomian keluarga. Arti dari kata kerja adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah (KBBI, 2013 ; 681).

Penelitian Fitriani (2013) meneliti “Pemakaian Eufemisme dalam *Cerkak* Majalah *Jaya Baya* Edisi April-Juli 2012”. Bentuk kebahasaan eufemisme yang digunakan dalam *cerkak* majalah *JB* edisi April-Juli 2012 berupa kata, frasa dan kalusa. Bentuk kebahasaan yang berupa kata lebih dominan daripada frasa dan klausa. Persamaan antara penelitian Fitriani dengan penelitian ini adalah bentuk yang ditemukan yaitu bentuk klausa. Adapun perbedaan yaitu sumber data pada penelitian Fitriani adalah *Cerkak* majalah *Jaya Baya* edisi April-Juni 2012.

Hal ini bertujuan untuk mencari bentuk lain yang nilai rasanya lebih halus. Jika dilihat dari jenis referensi eufemisme yang ditemukan yaitu benda, bagian tubuh, orang, profesi, aktivitas, peristiwa, tempat, dan keadaan.

6. *Rawe-rawe rantas, malang-malang surabaya PP*

Rawe-rawe rantas, malang-malang surabaya PP merupakan bentuk dari plesetan yang diplesetkan. Data tersebut merupakan sebuah peribahasa yang diplesetkan pada kata terakhir *surabaya PP*. Makna asli dari peribahasa tersebut merupakan segala sesuatu yang merintang maksud dan tujuan harus disingkirkan. Makna tersebut diplesetkan menjadi jurusan yang dilalui transportasi darat yaitu bus jurusan Surabaya. Ungkapan pada stiker tersebut diplesetkan untuk pembaca stiker bahwa semua halangan dan rintangan akan menyingkir pada saat menaiki bus jurusan tersebut.

7. *PNS*
Pegawai Nuntut Sugih

PNS Pegawai Nuntut Sugih merupakan bentuk dari plesetan oposisi. Plesetan ini ditujukan untuk orang-orang yang menuntut untuk menjadi PNS karena pada saat ini gaji PNS sangatlah tinggi. Selain itu, banyak pegawai di instansi tertentu setiap kegiatan menuntut ada imbalan setelah dia bekerja.

8. *BPJS*
Bila Perlu Jodohkan Saja

BPJS Bila Perlu Jodohkan Saja adalah bentuk dari plesetan oposisi. Makna yang sesungguhnya bahwa BPJS adalah akan tetapi Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial dalam stiker tersebut diplesetkan kedalam bentuk yang berbeda dari aslinya. Makna dari ungkapan tersebut adalah pembuat stiker membuat sebuah ungkapan bila sudah dekat dengan calon pendamping untuk segera dinikahkan saja. Hal ini karena, adanya kejadian hamil diluar nikah. Walaupun bentuk stiker ini hanya humor, tetapi mengandung makna yang mendalam.

9. *GEROBAK*
Gerombolan Orang Baik-baik

Data (9) merupakan akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil. Data tersebut terdiri dari 3 kata yang disingkat, kata pertama *gerombolan*, kata kedua *orang*, dan kata ke tiga *baik-baik*. Adapun akronim dari beberapa kata tersebut menjadi *Ge-ro-bak*. Kata-kata yang dirangkai menjadi singkatan yang unik. Adapun makna data memberitahukan bahwa suatu kumpulan yang terdiri dari orang yang baik. Seseorang yang menggerombol terkadang berbuat hal-hal yang negatif. Karena arti dari gerombolan merupakan kelompok atau kawan perusuh. Akan tetapi, dalam stiker tersebut diberi penjelasan bahwa kelompok tersebut merupakan orang yang baik.

10. *KOPLAK*
Kumpulan Preman Berakhlak

Data tersebut proses pembentukan akronim terdiri dari 3 kata. Pertama kata *Kumpulan*, kata kedua *Preman*, dan kata ketiga *Berakhlak*. Kata tersebut dirangkai menjadi akronim yang unik yang diambil dari masing-masing kata tersebut. K-P-Lak. Karena tidak membentuk suatu kata sehingga diberi tambahan huruf *o*,

kemudian menjadi Ko-P-Lak. Makna dari ungkapan stiker tersebut adalah kelompok preman yang mempunyai sikap yang baik. Kata kumpulan dalam kalimat tersebut mempunyai arti kelompok yang berhubungan dengan anak brandal, ditambah dengan kata preman yaitu orang yang tidak bisa diatur atau bebas. Tetapi dalam kalimat tersebut terdapat kata berakhlak yang menggugurkan makna kata yang negative dari kata *kelompok* dan *preman*. Arti kata *akhlak* yaitu budi pekerti atau kelakuan.

Penelitian Ana (2011) meneliti bentuk eufemisme dengan judul “ Eufemisme dalam Surat Kabar *Singgalang*”. Penelitian yang dilakukan Ana menemukan tiga bentuk lingual eufemisme yang digunakan dalam surat kabar *Singgalang* yaitu, bentuk kata, frasa, dan singkat. Penelitian Ana dan penelitian yang dilaksanakan mempunyai kesamaan. Persamaan terletak pada bentuk dari singkatannya. Selain itu, persamaan terletak pada gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa eufemisme. Adapun perbedaan terletak pada sumber data, surat kabar *Singgalang*.

11. *Ojo obah yen atimu kemranyah*
Aluwung meneng
Nganti atimu lereh

Data (11) merupakan bentuk pantun nasihat dari bahasa jawa. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki arti sebagai berikut “jangan bertindak jika emosi menyelimutimu, lebih baik diam sampai emosimu reda.” Parikan atau pantun tersebut merupakan pantun nasihat. Maksud dari rangkaian kata tersebut memberitahukan untuk bertindak lebih hati-hati apalagi pada saat emosi menyelimuti hati. Emosi memiliki arti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat.

12. *Pergi ke Bali*
Bawa sayur lodeh
Yang oper gigi
Cape deh..!

Data (12) merupakan bentuk dari pantun jenaka. Pantun jenaka yaitu pantun yang mengandung kata-kata yang lucu, dan menghibur para pembaca. Jika dibuat dalam bahasa Indonesia bagian baris ke tiga dan empat adalah *yang oper gigi* maksudnya seseorang yang bentuk giginya maju tidak rata seperti gigi yang lain. Dalam pantun tersebut dirangkai dengan baris ke empat kata *cape deh..!*. Maksudnya

pantun tersebut tidak untuk menyindir yang keadaan giginya seperti itu, hanya saja bercanda dengan kondisi yang ada.

Implementasi hasil penelitian stiker sebagai media pembelajaran gaya bahasa eufemisme. Sesuai dengan observasi peneliti bahwa di MAN 1 SRAGEN kelas XI dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan contoh yang tersedia di dalam buku pegangan guru. Sehingga peneliti mempunyai gagasan untuk memanfaatkan stiker pada media pembelajaran. Sesuai dengan KI dan KD yang terdapat pada kelas XI semester ganjil, kajian yang diteliti oleh peneliti dapat diterapkan kedalam pembelajaran. Hal ini akan di jelaskan melalui KI, KD dan Indikator yang telah dibuat sesuai dengan silabus sebagai berikut. KD 3.1. Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan. Pada KD 3.1 terdapat 2 indikator yaitu, memahami struktur teks cerita pendek, dan memahami kaidah kebahasaan teks cerita pendek. Adapun pada KD 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan. Terdiri dari satu indikator yaitu, menginterpretasi isi teks cerita pendek sesuai dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik isi teks cerita pendek.

Berdasarkan hasil observasi dan penerapan media pembelajaran secara langsung di kelas XI MAN 1 Sragen, siswa lebih memperhatikan materi yang sedang diajarkan. Dengan menggunakan media stiker, siswa menjadi tahu bahwa stiker tidak hanya digunakan untuk alat penanda sebuah kelompok. Akan tetapi stiker dapat dijadikan media pembelajaran. Selain itu, stiker juga banyak mengandung pesan moral. Pada saat proses belajar – mengajar siswa banyak yang antusias melihat stiker yang ditunjukkan sebagai contoh dari gaya bahasa eufemisme.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti, stiker dapat digunakan untuk media pembelajaran gaya bahasa eufemisme. Dari 40 data yang ditemukan oleh peneliti, stiker yang dapat digunakan untuk pembelajaran berjumlah 16 data. Data tersebut dapat digunakan karena ungkapan yang ada pada stiker mengandung nilai moral yang bermanfaat untuk peserta didik. Kata yang digunakan lebih halus dan sopan, sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran khususnya pada materi gaya bahasa eufemisme. Stiker yang berisi gaya bahasa eufemisme tersebut dapat menjadi bahan pembelajaran untuk tercapainya kompetensi spiritual dan sikap. Hal ini

membuktikan bahwa stiker disekitar kita juga mempunyai nilai-nilai positif untuk penggunaanya.

Stiker yang tidak dapat digunakan untuk pembelajaran berjumlah 24 data. Dari ke 23 data tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran karena, ditinjau dari penggunaan kata masih menggunakan kata yang belum sesuai jika digunakan di dalam pendidikan. Selain itu, ungkapan tersebut mengandung unsur humor yang bertujuan untuk menghibur pembaca stiker. Ungkapan tersebut misalnya *Bar mangan ngrokok, masa depan ketok*, selain itu, ada yang menggunakan kata *mbok sak modare*, kata tersebut dalam bahasa jawa termasuk kedalam bahasa ngoko atau bahasa yang kasar. Ungkapan yang bermaksud menghibur anatara lain, *Pergi ke Bali , Bawa sayur lodeh , Yang oper gigi, Cape dech...!*, dan *Dimana ada kelebihan, disitu ada kembalian*.

Penelitian Noviana (2013) meneliti “Gaya Bahasa Eufemisme Wacana POLHUKAM (Politik, Hukum, dan Kriminal) Media Massa *Okezone.Com* Edisi Januari-April 2013 dan Skenario Pembelajaran pada Kelas X SMA”. Hasil analisis berupa (1) bentuk penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam wacana POLHUKAM (Politik, Hukum, dan Kriminal) media massa *Okezone.com* edisi Januari-April 2013 terdiri atas tiga kategori tipe eufemisme. Eufemisme tipe kelompok I, kelompok II, dan kelompok III. Makna dari tiap-tiap penggunaan gaya bahasa eufemisme dapat diketahui melalui masing-masing konteks wacananya.

Skenario pembelajaran keterampilan berbicara dengan memanfaatkan media wacana POLHUKAM (Politik, Hukum, dan Kriminal) media massa *Okezone.com* edisi Januari-April 2013 pada siswa kelas X semester 1 SMA dengan kompetensi dasar 2.2. mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku) dengan memanfaatkan model pembelajaran kontekstual tipe *problem based learning* dengan tiga langkah kegiatan pembelajaran yakni pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), dan penutup. Persamaan dari penelitian Noviana dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media. Penelitian Noviana digunakan untuk pembelajaran dan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran.

Melalui memahami dan membaca ungkapan stiker yang ditemukan oleh peneliti, diharapkan guru dapat mengambil nilai positif dari stiker untuk media

pembelajaran khususnya pada gaya bahasa eufemisme. Selain itu, guru juga dapat lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran di lingkungan sekitar salah satunya stiker. Karena stiker juga terdapat ungkapan yang positif dan baik untuk contoh dalam materi ajar gaya bahasa eufemisme. Dapat disimpulkan bahwa stiker dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran gaya bahasa eufemisme di SMA kelas XI semester ganjil. Ungkapan positif yang terdapat pada stiker, diharapkan dapat sebagai contoh pesan moral dapat digunakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pengumpulan data pada stiker yang ditemukan, peneliti menemukan 5 bentuk gaya bahasa eufemisme pada stiker. Kelima bentuk gaya bahasa eufemisme pada stiker diantaranya, kalimat langsung, klausa, plesetan, akronim, dan pantun. Data yang dikumpulkan berjumlah 40, terbagi antara lain bentuk kalimat langsung berjumlah 13. Bentuk klausa ditemukan 3 data, bentuk plesetan 15 data, bentuk akronim 3 data, dan bentuk pantun lima data. Pengimplementasian yang dilakukan berdasarkan observasi dan penerapan pada saat pembelajaran mengenai pemanfaatan stiker untuk media pembelajaran gaya bahasa eufemisme di kelas XI MAN 1 Sragen. Sesuai dengan silabus bahwa K.D yang digunakan yaitu, K.D 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan. Terdiri dari satu indikator yaitu, menginterpretasi isi teks cerita pendek sesuai dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik isi teks cerita pendek.

Media yang digunakan yaitu stiker sedangkan bahan ajar yang digunakan adalah ungkapan pada stiker yang mengandung gaya bahasa eufemisme. Selain digunakan untuk media pembelajaran, nilai moral yang terdapat dalam ungkapan stiker dapat dijadikan pembelajaran kompetensi sikap dan spiritual. Gaya bahasa eufemisme yang dijadikan kajian penelitian ini juga dapat dimanfaatkan pembaca untuk lebih berbahasa yang halus dan sopan dalam kesehariannya.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran penulis untuk guru diharapkan lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, Peneliti selanjutnya dapat mempertajam hal lain yang berhubungan dengan pemanfaatan stiker untuk gaya bahasa eufemisme di kelas XI MAN 1 Sragen. Serta dapat digunakan untuk perbandingan peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pemanfaatan stiker untuk gaya bahasa eufemisme di kelas XI MAN 1 Sragen.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Alia Retna. 2013. "Pemakaian Eufemisme dalam *Cerkak* Majalah *Jaya Baya* Edisi April-Juli 2012". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartika, Ana. 2012. Eufemisme dalam Surat Kabar *Singgalang*. *E-journal* Vol.1. No.1. Hlm: 1-5.
- Keraf. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka.
- Kurniawati. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online". *E-journal*. Vol.10. No. 1.Hlm: 51-63.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Noviana. 2014. "Gaya Bahasa Eufemisme Wacana POLHUKAM (Politik, Hukum, dan Kriminal) Media Massa *Okezone.com* Edisi Januari-April 2013 Dan Skenario Pembelajaran pada Kelas X SMA". *E-journal*. Vol 2. No 1. Hlm: 1-6.
- Riyanto, Sugeng. 2013. "Disfemia pada Stiker Helm dan Kendaraan Bermotor Remaja". *E-journal*. ISBN: 978-979-636-156-4.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim redaksi KBBI. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- Waridah, Ernawati. 2013. *EYD : Ejaan yang disempurnakan dan Seputar Kebahasaan Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.
- Wijana, Rohmadi. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.